

Fenomena Perubahan Material Atap Joglo Pada Rumah Joglo Banyumasan

Agil Satrio Pambudi

Mahasiswa Magister Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, UII Yogyakarta
e-mail: 239220006@students.uui.ac.id

Noor Cholis Idham

Dosen Magister Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, UII Yogyakarta
e-mail: noor.idham@uui.ac.id

Johanita Anggia Rini

Dosen Magister Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, UII Yogyakarta
e-mail: johanita@uui.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur merupakan perwujudan identitas budaya yang memiliki proses kultural dan bersifat internal yang utamanya pada masyarakat Jawa yang dalam pengetahuan membangun rumah dilakukan dengan tradisi, dengan cara sederhana, namun perubahan demi perubahan makna rumah pada masyarakat Jawa semakin keluar dari nilai budaya Jawa, akulturasi yang terjadi dari masa ke masa yang terpengaruh pada budaya Barat karena letak geografisnya, bisa dilihat dengan adanya perbedaan material pada atap joglo yang ada di Banyumasan, Bagaimana fenomena tersebut dan adanya Fenomena berkelanjutan apa yang ada pada rumah joglo Banyumasan serta karakteristik pembeda dari bangunan rumah joglo pada umumnya dan penjelasan terjadinya perbedaan dalam fenomena sinkronisasi kebiasaan masyarakat, Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang fokus pada pengalaman dalam karakteristik rumah joglo Banyumasan serta penjelasan perubahan material atap dari joglo pada umumnya, dilakukan juga observasi lapangan dan wawancara, hasilnya fenomena perubahan material atap joglo pada rumah joglo Banyumasan terlihat bahwa anggapan material seng memiliki kualitas serta efisien dalam teknis pemasangan yang lebih baik di bandingkan genteng pada masa itu, terlihat dari sampel rumah joglo Banyumasan pada lokasi desa Petir, Pakunden, Bantar, dan Tinggarjaya penggunaan material atap seng pada desa Petir, Pakunden, dan Tinggarjaya lalu penggunaan material asbes pada sampel desa Bantar.

Kata kunci : Material Atap, Rumah Joglo, Banyumasan,

ABSTRACT

Architecture is a manifestation of cultural identity that encompasses cultural processes and is inherently internal, particularly within Javanese communities. The knowledge of building houses is traditionally carried out simply, yet over time, the meaning of houses in Javanese society has

gradually shifted away from Javanese cultural values. This shift is influenced by Western culture due to geographical factors, which can be observed in the differences in roofing materials of Joglo houses in the Banyumas region. This phenomenon reflects ongoing changes in Banyumasan Joglo houses and highlights the distinguishing characteristics of these structures compared to typical Joglo houses. The research employs a qualitative phenomenological method, focusing on the experiences and characteristics of Banyumasan Joglo houses and explaining the changes in roofing materials compared to conventional Joglo houses. Field observations and interviews are also conducted. The findings reveal that the change in roofing materials of Banyumasan Joglo houses is driven by the perception that zinc roofs are of higher quality and more efficient in terms of installation compared to traditional clay tiles at that time. This is evident from samples of Banyumasan Joglo houses in the villages of Petir, Pakunden, Bantar, and Tinggarjaya, where zinc roofing is used in Petir, Pakunden, and Tinggarjaya, while asbestos roofing is found in the Bantar village sample.

Keywords : Roofing Material, Joglo House, Banyumasan

1. PENDAHULUAN

Arsitektur sendiri menjadi alat perwujudan identitas budaya yang memiliki proses kultural dan bersifat internal (Santosa, 2016) Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keragaman budaya di setiap daerahnya (Abdillah, et al 2025) terutama pada masyarakat Jawa yang dalam pengetahuan membangun rumah yang dilakukan dengan tradisi, dengan cara sederhana, dan menggunakan bahan alami atau lokal (Prihatmaji, 2007) *griya* dan *omah* memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu rumah, yang merupakan bentuk gambaran yang digunakan sebagai tempat tinggal, di huni oleh penghuni sebagai tempat untuk menjalani aktivitas berumah tangga (Priyotomo, 1999) dengan lebih detailnya bahwa kata *omah-omah* memiliki arti rumah tangga, *ngomahake* atau bisa di sebut *ngomah-ngomahake* yang memiliki arti menikah, serta *pomahan* yang berarti pekarangan rumah, dan *pomah* memiliki arti penghuni yang melakukan aktivitas dalam menempati rumah tersebut (Santosa, 2000) *omah* merupakan representasi sebutan dari tradisi aktivitas yang dilakukan orang Jawa yang ada di dalam rumah pada umumnya secara turun temurun, namun budaya Jawa memiliki perbedaan dengan setting aktivitas budaya lain yang ada di dalam *omah*, banyak sekali makna yang tersirat dari aktivitas yang ada di dalam *omah*, yang merupakan bentuk dari tata laku dan makna spiritualitas yang tidak bisa lepas dari budaya Jawa sebagai bentuk ritual, sehingga bisa menghasilkan setting pola ruang dan bentuk yang sesuai dengan adat budaya Jawa, rumah Jawa memiliki beberapa

bentuk yaitu yang pertama panggang pe, yang kedua kampung, yang ketiga limasan, yang keempat joglo, dan yang kelima tajug (Idham, 2018).

Rumah jawa memiliki konsepsi kesesuaian aktivitas yang dibutuhkan oleh masyarakat jawa di dalam rumah seperti *pendopo* merupakan tempat paling depan yang berada di rumah jawa yang memiliki aktivitas publik untuk sarana menerima tamu ada beberapa bentuk *pendopo* ada yang terbuka secara langsung tanpa penutup ada juga yang menggunakan penutup, penutup itu sendiri dinamai *Gebyok* yang terbuat dari kayu dan bisa di bongkar pasang sesuai dengan kebutuhan suatu acara dalam aktivitas publik pemilik rumah *Pringgitan* ruangan ini berada di tengah tengah antara *pendopo* dan *dalem* sebagai penghubung antara keduanya, di dalam *Dalem* terdapat 3 ruangan yaitu *senthong tengah*, *senthong kiwo*, dan *senthong tengen* ketiganya merupakan ruangan kamar yang memiliki kegunaan yang berbeda sebagai pembatas antara laki laki dan perempuan, jika *senthong tengen* untuk kamar anak laki laki dan *senthong kiwo* digunakan untuk kamar anak perempuan, lalu untuk *senthong tengah* di anggap sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang dewi sri yang di anggap menjadi dewi kesuburan, yang di gunakan untuk aktivitas ritual oleh masyarakat jawa, *Gandok* ruangan ini menempel pada bangunan bagian belakang yang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan parabotan kebutuhan rumah tangga dan ruang makan, *Pawon* merupakan bagian rumah jawa sebagai tempat untuk meracik makanan kebutuhan pangan anggota keluarga atau sama dengan dapur letak *Pawon* dalam rumah jawa terletak pada bagian belakag yang tersembunyi karna berkaitan dengan memasak serta aktivitas yang dilakukan masuk dalam kategori pribadi, *Lumbung* dapat diartikan sebagai suatu tempat penyimpanan padi yang di gunakan masyarakat jawa sebagai tempat penyimpanan bahan makanan untuk ketahanan pangan dimasa tidak musim panen sampai musim panen, yang terakhir *kendhang* merupakan tempat tinggal peliharaan pemilik rumah untuk melindungi peliharaan dari penyakit serta mengamankan hewan dari orang orang yang tidak bertanggung jawab (Musman A, 2024).

Arsitektur jawa memiliki karakter kerakyatan yang tidak terjadi secara begitu saja, ciri khas lain dari arsitektur jawa yang khususnya pada rumah Jawa memiliki kemiripan pada negara negara di asia, pemakaian bahan bahan kayu serta konsepsi dalam perwujudan bentuknya memiliki kemiripan dengan negara negara asia timur khususnya seperti, Cina, Korea, dan jepang. Walaupun memiliki kemiripan dengan negara negara tersebut, namun arsitektur jawa khususnya rumah jawa tetap dengan orisinalitasnya dari makna makna yang terkandung serta tujuan dalam perwujudan dalam rumah jawa (Santoso Jo, 2008). Konsep ruang dalam rumah jawa memiliki nilai yang berbeda dari konsep ruang yang ada di dunia barat, makna ruang di dalam budaya jawa merupakan *nggon* yang bisa di katakana *manggon* dan *panggonan* yang memiliki arti tempat dimana orang jawa menganggap

ruang itu sebagai tempat (Kartono, 2005) namun perubahan demi perubahan makna rumah pada masyarakat Jawa semakin keluar pada nilai-nilai makna budaya Jawa, yang dipengaruhi oleh akulturasi yang terjadi dari masa ke masa tepatnya pada abad ke 16 dan abad ke 17 masyarakat Jawa khususnya Jakarta dan Surabaya yang terpengaruh pada budaya Barat karena letak geografisnya sebagai pelabuhan, akibat dari akulturasi budaya tersebut membuat kecenderungan masyarakat pada saat itu meremehkan tradisi budaya Jawa serta nilai-nilai budayanya karena terpengaruh pada budaya Barat (Santoso, 2008).

Dalam prinsip keberlanjutan yang dituangkan oleh (Ardiani 2015) dalam bukunya arsitektur berkelanjutan ada Sembilan prinsip keberlanjutan yang bisa menjadi solusi dalam usaha mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dalam berarsitektur dalam penelitian ini penulis hanya mengambil tiga prinsip yang ada di dalam Sembilan prinsip tersebut yaitu, Prinsip Material menerangkan bahwa perlu memperhatikan kenyamanan dan keamanan untuk aktivitas pengguna serta dapat terurai dan bisa digunakan tahan lama dan tidak mengakibatkan dalam pembuatannya menimbulkan polusi, dalam hal ini material lokal cukup di perankan utama sehingga bisa memanfaatkan material dari sekitar pembangunan sehingga bisa mengurangi jejak karbon yang dihasilkan dari jarak tempuh material, Pelestarian budaya prinsip ini menjelaskan bahwa pentingnya budaya yang merupakan suatu identitas dalam suatu wilayah sebagai warisan yang harus terus di jaga secara turun temurun untuk keberlanjutan kebiasaan adat istiadat di suatu wilayah. Manajemen operasional prinsip ini menjelaskan bahwa pentingnya pengetahuan serta teknologi dalam perannya untuk mendukung sistem keberlanjutan dalam sebuah bangunan serta bisa menjalankan dengan baik. Dari sembilan prinsip berkelanjutan penulis mengambil tiga prinsip karakteristik konsep keberlanjutan yang membawa pesan terhadap kelompok masyarakat tertentu yang dituangkan di suatu wilayah dengan karakter serta identitas yang menjadi salah satu solusi sebagai penerapan prinsip berkelanjutan yang fokusnya pada fenomena perubahan material atap yang ada pada joglo Banyumasan.

Fenomena perubahan material pada rumah tradisional di rasakan langsung oleh masyarakat Banyumas dengan berbagai alasan seperti material yang sulit dicari serta biaya untuk membeli kayu cukup mahal, serta adanya teknologi teknologi baru dan bahan material yang membuat rumah tradisional Jawa cepat atau lambat kehilangan makna dengan di perhatikan fenomena perubahan material yang berubah dari masa ke masa (Idham, 2018), iklim dan cuaca merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kehidupan manusia dalam melaksanakan suatu aktivitas serta kebiasaan di suatu wilayah, Indonesia sendiri tepatnya di pulau Jawa merupakan daerah tropis dan hanya memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau (Wandira Priyahita et al., 2016). Banyaknya

jenis atap yang ada di rumah tradisional Jawa menjadikan banyaknya pengetahuan dalam bidang arsitektur yang bisa di pelajari dalam fenomena yang terjadi di suatu daerah masing masing yang pertama panggung pe, yang kedua kampung, yang ketiga limasan, yang keempat joglo, dan yang kelima tajug, dalam penelitian ini penulis akan mempelajari fenomena perubahan material yang fokusnya pada atap joglo pada rumah joglo Banyumasan dimana di tandai dengan adanya perbedaan material yang di gunakan pada rumah tradisional joglo pada umumnya sehingga menjadi penelusuran tentang pengetahuan baru bagaimana fenomena itu bisa terjadi dalam kurun waktu tertentu. Karena penggunaan material pada bangunan akan menghasilkan kinerja bangunan dipengaruhi oleh beberapa elemen fisiknya yang terdiri dari dinding, lantai, dan atap (Sukowiyono, 2017).

Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Santosa, 2000) yang membahas rumah Jawa yang berjudul OMAH membaca makna rumah Jawa yang memiliki bahasan tentang rumah Jawa yang secara detail menjelaskan setting domestik yang ada di dalam omah dengan mencontohkan 3 objek rumah Jawa dengan perbedaan aktivitas setting domestik serta perubahan setting spasial mengikuti suatu acara adat budaya yang ada di dalamnya, dengan kesamaan budaya serta perbedaan penerapan budaya antara bagsawan dan rakyat biasa yang mengambil kultur budaya yang di lakukan oleh kesultanan Ngayogyakarta. Lalu penelitian yang kedua yang di lakukan oleh (Idham, 2018) yang berjudul arsitektur vernakular Jawa dan sinkronisasi lingkungan berdasarkan keragaman daerah joglo dan limasan, studi ini menjelaskan sinkronisasi lingkungan yang terkait dengan keberlanjutan vernakular dapat dicapai berdasarkan keragaman daerah antara Joglo dan Limasan di Jawa Tengah untuk adat kontemporer dan Hasilnya menunjukkan bahwa dalam kategori yang sama, rumah-rumah di masing-masing daerah menunjukkan arsitektur aslinya sebagai hasil sinkronisasi dengan alam setempat dan keadaan sosial masyarakatnya, lalu penelitian yang ketiga yang di lakukan oleh (Ardiani 2015) yang berjudul arsitektur berkelanjutan yang hasilnya menjelaskan beberapa prinsip yang harus di lakukan dalam konsepsi berkelanjutan secara kritis dalam membuat suatu produk arsitektur agar tidak memberikan dampak negatif untuk keberlanjutan masa mendatang, dari ketiga penelitian tersebut penulis berharap bisa mengembangkan pengetahuan baru dengan didukung dengan referensi referensi literatur selain dari tiga tersebut, Bagaimana fenomena perubahan material atap joglo pada joglo Banyumasan dan Fenomena berkelanjutan apa yang ada pada rumah joglo Banyumasan serta karakteristik pembeda dari bangunan rumah joglo pada umumnya dan penjelasan tentang terjadinya perbedaan dalam fenomena sinkronisasi kebiasaan masyarakat serta lingkungannya.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang fokus pada pengalaman dalam karakteristik rumah joglo Banyumasan serta penjelasan perubahan material atap dari joglo pada umumnya yang di dukung oleh studi literatur, dilakukan juga observasi lapangan dan wawancara untuk mengetahui perubahan material atap pada rumah joglo Banyumasan serta alasan dari perubahan material atap rumah joglo Banyumasan lalu apa bentuk prinsip berkelanjutan yang terjadi pada perubagan joglo Banyumasan dalam pengalaman rumah mengambil dari sinkronasi kebiasaan masyarakat serta lingkungan yang ada pada prinsip berkelanjutan, tiga prinsip berkelanjutan yaitu prinsip material, prinsip pelestarian budaya dan prinsip manajemen operasional, penulis berharap dari fenomena perubahan material atap rumah joglo Banyumasan dan belajar dari pengalaman sinkronasi kebiasaan masyarakat serta lingkungan bisa menjawab alasan kenapa fenomena perubahan material atap serta nilai nilai keberlanjutan apa yang ada pada fenomena perubahan tersebut, melakukan pertanyaan kepada pemilik rumah terkait dengan kenyamanan termal tanpa melakukan pengukuran dengan menanyakan lebih dalam perbandingan pemakaian jenis atap terhadap penggunaanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil pembahasan yang didapatkan dengan proses observasi dan wawancara melihat fenomena yang terjadi dalam perubahan pada material atap rumah joglo Banyumasan dan mengunjungi objek penelitian yang fokusnya pada rumah joglo Banyumasan, terlihat dari sisi masyarakat sekitar Banyumas yang merupakan sebuah daerah yang terletak pada bagian pesisir selatan yang berbatasan langsung dengan sunda, menjadikan kebiasaan masyarakat yang berbeda dengan negara agung atau kota-kota kerajaan pada saat periode mataram islam sampai Surakarta, Banyumas sendiri merupakan daerah yang di sebut mancanegara, yang memiliki arti daerah kekuasaan kerajaan yang berada jauh dalam pusat negara agung, walaupun budaya pada Banyumas menganut pada kerajaan dalam sekian periode yang di lewati, dalam perwujudan sosial serta kemasyarakatannya rakyat Banyumas cenderung berbeda dengan yang ada di dalam pusat negara agung, terbukti pada bentuk rumah tradisional walaupun masih dibawah satu kepemimpinan yang sama, namun hasil dari perwujudan dalam bentuk serta pemanfaatan material selalu berbeda, karena melihat dari sinkronasi kebiasaan masyarakat sekitar, serta pengaruh-pengaruh dari luar budaya yang di anggap oleh suatu komunitas masyarakat tertentu mempermudah atau lebih efisien dalam mewujudkannya dan bisa menguntungkan dari segi kualitas dan secara teknis yang berdampak positif sampai masa mendatang, fenomena tersebut merupakan salah satu yang mempengaruhi perubahan penggunaan material

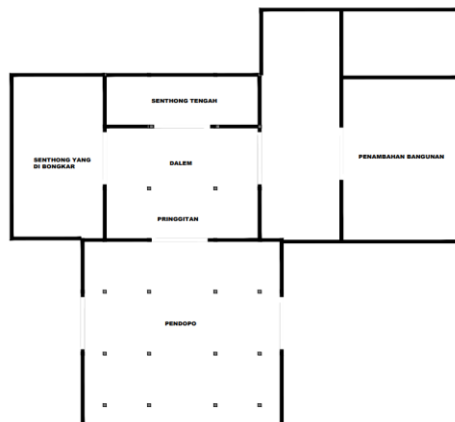
yang ada pada rumah joglo Banyumasan dimana dari segi bentuk material atap yang berbeda dengan material atap joglo pada umumnya.

Dalam fenomena perubahan material atap ini pada joglo Banyumasan merupakan perbedaan yang mencolok dengan rumah joglo pada umumnya, yang bisa di lihat dari wilayah wilayah yang dekat dengan negara agung, penulis akan memaparkan beberapa sampel penelitian rumah joglo Banyumasan yang berada di sekitar area Kabupaten Banyumas dan termasuk area Kabupaten Cilacap.

3.1 Rumah Joglo Desa Petir Kecamatan Kalibagor



Gambar 1. Rumah Joglo Desa Petir Kecamatan Kalibagor
Sumber : Penulis 2024



Gambar 2. Denah
Sumber : Penulis 2024

Rumah joglo yang bertempat di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas ini merupakan rumah joglo yang sudah dibangun sejak tahun 1895 yang tertulis pada ukiran gebyok yang ada di dalam interior rumah, pemilik rumah merupakan salah satu orang terpandang pada masa itu, dalam hasil observasi dan wawancara penulis mendapatkan informasi bahwa pemilik rumah dahulunya merupakan pemimpin di dalam empat desa yang disebut penatus, penatus merupakan jabatan perangkat desa yang memimpin 4 desa di atas lurah, pemilik rumah dahulunya selain menjadi penatus juga ia merupakan petani seperti masyarakat pada umumnya di daerah kecamatan Kalibagor, dalam segi ruang yang ada pada rumah joglo ini ia memiliki pendopo yang luas di depan yang di fungsikan untuk pertemuan hingga ronda pada malam hari, di dalam batas antara pendopo dan dalem terdapat pringgitan yang di pergunakan untuk berkumpul keluarga hingga menerima tamu tamu penting, senthong tengah yang luas sehingga senthong kiwa dan kanan diletakan di area samping kiri rumah namun sekarang ruang tersebut sekarang telah di bongkar, dan adanya penambahan bangunan di sebelah kiri rumah joglo ini seperti gambar denah di atas.

Keunikan yang ada pada pengaruh pengaruh sosial dalam bentuk penggunaan material atap yang di gunakan ialah, pada desa petir keberadaan rumah yang menggunakan atap seng merupakan identitas yang lahir dari pemikiran rakyat desa petir itu sendiri mengapa demikian, bahwa khususnya pada desa petir ini dalam lingkup sosial dan kemasyarakatanya pada masa itu lebih memilih seng dalam penggunaan material atap, karena kualitas seng pada masa itu yang di sebut oleh masyarakat sekitar desa petir adalah seng DEGEL, seng ini sama dengan seng gelombang biasa namun bedanya seng tersebut lebih tebal dan menurut masyarakat desa tersebut didalam pribahasanya bila di injak injak tidak pecah atau patah berbeda dengan seng sekarang, seng ini sendiri merupakan seng kualitas pertama yang belum ada merek lain yang menyainginya secara kualitas seng tersebut memiliki kualitas yang sama pada atap pabrik pabrik yang berdiri pada masa itu, dalam segi teknis di anggap lebih efisien dan mempermudah pada pemasangan atap dari jarak reng serta jarak usuk yang bisa lebih irit dalam segi biaya, berbeda dengan genteng yang sudah pasti reng lebih rapat dan beban yang di berikan lebih berat, salah satu alasan juga mengapa memilih seng tersebut ternyata pada masa masa pembangunan dalam periode itu kualitas genteng yang masih tipis serta gampang pecah tidak seperti genteng sekarang genteng soka dan lain lainnya, pada fenomena perubahan material atap yang ada pada joglo Banyumasan di desa petir ini seng tersebut menjadi minat utama pada material atap dengan alasan teknis serta keadaan sosial yang ada pada desa tersebut, dalam periode masa ke masa masyarakat baru berpindah pada material atap genteng pada saat rilisnya merk genteng soka yang

menggantikan genteng dahulu yang dari tebalnya berbeda dengan genteng soka,

Pertanyaan terhadap kenyamanan kepada penghuni rumah dengan membandingkan pengalaman antara di rumah joglo beratap seng tersebut dengan pengalaman di rumah yang beratap genteng di sekitaran desa petir, penghuni rumah joglo ini merasa tidak ada perbedaan yang signifikan Ketika berada di rumah yang beratap genteng secara pengalaman personal tanpa adanya pengukuran, menurut penghuni rumah joglo ini merasa sama dan sama sama nyaman dengan keadaan memakai seng dan memakai genteng.

Tabel 1.
Identifikasi Rumah Joglo Desa Petir Kecamatan Kalibagor, 2024

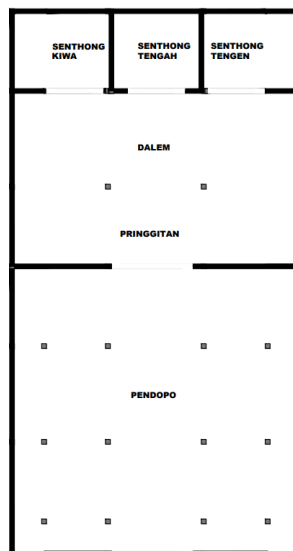
Tanggapan pemilik	Bentuk Rumah	Struktur Atap	Material Atap	Alasan Pemilihan Material Atap	Kenyamanan Personal Kenyamanan Termal
Pemilik	Joglo Pendopo terbuka	Rangken Usuk Reng	Seng DEGEL	Kemudahan teknis pemasangan Kualitas Efisien dalam rangka atap	Nyaman

Sumber: Penulis 2024

3.2 Rumah Joglo Desa Pakunden Kecamatan Banyumas



Gambar 3. Rumah Joglo Desa Pakunden Kecamatan Banyumas
Sumber : Penulis 2024



Gambar 4. Denah
Sumber : Penulis 2024

Pada objek sampel rumah joglo Banyumasan selanjutnya yang dilakukan di Rumah joglo Banyumasan yang berada di desa Pakunden Kecamatan Banyumas merupakan salah satu rumah yang dimiliki oleh perangkat desa pada periode lampau, tatanan ruang yang ada pada rumah joglo ini hampir sama dengan objek sampel sebelumnya adanya pendopo yang terhubung dengan pringgitan dan dalem, yang membedakan dalam senthong nya, area senthong berada pada tengah tengah bangunan yang di bagi dengan senthong tengah, senthong tengen, dan senthong kiwa lalu pada area pendopo di fungsikan sebagai tempat pertemuan yang berjalan sampai sekarang, pendopo menampung beberapa aktivitas publik yang dilakukan oleh masyarakat pakunden yang antarlain digunakan sebagai tempat olahraga tenis, tempat sanggar kesenian, dan perkumpulan ibu ibu untuk senam, rumah joglo ini juga biasa digunakan untuk pengisian acara acara seperti pernikahan dan acara resmi kedinasan Kabupaten Banyumas, rumah ini di huni oleh pewaris rumah yang menjaga serta merawat rumah sebagaimana dalam keadaan saat ini yang bisa di lihat di gambar di atas, pada material atap joglo menggunakan seng Degel yang cenderung masih sama dengan fenomena yang ada pada objek samoel penelitian sebelumnya.

Dalam segi kemasyarakatan sosial desa pakunden ini masih dalam lingkup desa petir yang merupakan objek sampel sebelumnya, tidak berbeda jauh anggapan dari masyarakat terhadap material atap seng

DEGEL selain secara teknis mempermudah dalam pemasangan serta membantu kecepatan dalam memasang karna ukuran seng yang lebih besar dari pada genteng, seng tersebut di pilih sebagai opsi utama pada masa pembangunan kala itu karena di anggap lebih awet dalam jangka panjang, lebih ringan dan dalam kuantitasnya cenderung lebih sedikit karena ukuranya yang lembaran salah satu alasan mengapa seng tersebut menjadi opsi utama dari pada material genteng pada saat itu, perbedaan yang mencolok pada rumah joglo ini ialah dari segi rangka atapnya dimana rangka atap pada joglo ini menggunakan rangken, dalam penjelasan masyarakat setempat rangken merupakan rangka atap yang terbuat dari bambu yang di tata secara rapat hingga mempermudah pemasangan seng tersebut dalam segi teknis pemasanganya, selain itu menurut pemilik rumah pemasangan genteng membutuhkan waktu pada saat pemasangan di posisi kemiringan atas pada atap joglo, jika menggunakan seng DEGEL relatif lebih mudah pemasangan kerpus yang menggunakan seng talang tidak perlu menggunakan kerpus, dalam ketersediaan material pada saat itu masyarakat sudah bisa mendapatkan akses mendapatkan seng DEGEL dan genteng namun fenomena yang terjadi pada masyarakat Banyumas khususnya di desa pakunden dan desa petir masyarakat lebih memilih seng DEGEL yang di lihat dari kualitasnya yang mana pada kala itu masyarakat menganggap seng lebih baik dari pada genteng dari kenyamanan suhu dalam ruang pun di anggap tidak terlalu jauh perbedaannya.

Tabel 2.
Identifikasi Rumah Joglo Desa Pakunden Kecamatan Banyumas

Tanggapan pemilik	Bentuk Rumah	Struktur Atap	Material Atap	Alasan Pemilihan Material Atap	Kenyamanan Personal Kenyamanan Termal
Pemilik	Joglo Pendopo terbuka	Rangken Usuk Reng	Seng DEGEL	Kemudahan teknis pemasangan Kualitas Efisien dalam rangka atap	Tidak nyaman di waktu waktu tertentu

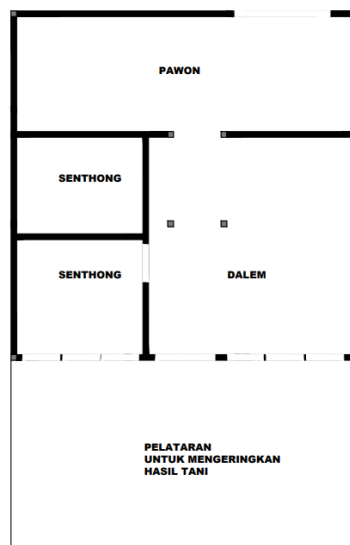
Sumber: Penulis 2024

3.3 Rumah Joglo Desa Bantar Kecamatan Wanareja



Gambar 5. Rumah Joglo Desa Bantar Kecamatan Wanareja

Sumber : Penulis 2024



Gambar 6. Denah

Sumber : Penulis 2024

Rumah joglo Banyumasan joglo selanjutnya yang di jadikan objek sampel ini berada di desa bantar Kabupaten Cilacap rumah joglo ini terlihat lebih kecil tidak seperti joglo pada umumnya dimana tidak ada pendopo tatanannya langsung pada dalem yang di fungsikan sebagai ruang tamu serta aktivitas aktivitas keluarga, senthong yang berada dalam sekat dalem yang berada pada sebelah kiri rumah, rumah joglo ini di tempati oleh seorang petani sehingga ada pelataran yang lebih besar di depan rumah yang di kelilingi pagar bambu yang di fungsikan sebagai tempat mengeringkan hasil pertanian, dalam penggunaan material atap rumah joglo ini menggunakan atap asbes bergelombang, atap rumah ini sebelumnya menggunakan genteng namun pada beberapa tahun silam, pemilik mengganti dengan asbes bergelombang dalam fenomena perubahan material dari genteng ke asbes yang cukup berbeda dengan objek penelitian sebelumnya, karena fenomena tersebut pemilik mengganti dari genteng ke asbes bergelombang karena genteng yang sebelumnya di pakai pada atap joglo rumah ini sering mengalami kebocoran terutama pada pertemuan perbedaan jarak kemiringan joglo,

Dari fenomena itu pemilik merasa bahwa permasalahan yang terjadi pada rumah joglo miliknya dalam bocornya atap Ketika hujan tersebut karena jara antar reng terlalu rengang sehingga mengakibatkan adanya rongga pada setiap tatanan genteng, walaupun secara teknis bisa di bongkar dan di pasang ulang reng nya dengan jarak proporsi mengikuti genteng, membutuhkan waktu yang lama sehingga pemilik memilih untuk mengganti dengan asbes bergelombang yang di perhitungan secara harga dan pembongkaran genteng dan pemasangan asbes bergelombang tanpa harus mengubah jarak reng, dalam fenomena sosial yang ada di dalam kemasyarakatan desa ini pemilihan material atap adalah semua bisa menjadi opsi sesuai dengan kebutuhan mengikuti kebaruan material atap seperti galvalum, genteng pasir, hingga genteng beton, namun pada lingkupnya rumah joglo ini lebih pada faktor teknis serta mengambil opsi yang lebih efisien dan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan material atap yang ada di rumah joglo ini.

bagian kesimpulan dituliskan temuan penelitian secara singkat, ringkas dan padat, tanpa tambahan intepretasi baru lagi. Pada bagian ini juga dapat dituliskan kelebihan dan kekurangan dari penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 3.

Identifikasi Rumah Joglo Desa Bantar Kecamatan Wanareja

Tanggapan pemilik	Bentuk Rumah	Struktur Atap	Material Atap	Alasan Pemilihan Material Atap	Kenyamanan Personal Kenyamanan Termal
Pemilik	Joglo Pelataran yang luas	Usuk Reng	Atap	Kemudahan teknis pemasangan Efisien dalam rangka atap	Lebih nyaman genteng

*Sumber: Penulis 2024***3.4 Rumah Joglo Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja****Gambar 7. Rumah Joglo Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja***Sumber : Penulis 2024*



Gambar 8. Denah
Sumber : Penulis 2024

Rumah joglo Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidarea Kabupaten Cilacap merupakan rumah yang di miliki oleh seorang petani, joglo yang juga masih menggunakan dinding dari anyaman bambu rumah tradisional ber atap joglo, rumah joglo ini cenderung lebih kecil dari rumah joglo padaa umumnya dari segi tatanan ruang dalam yang menciptakan ruang dengan sekat anyaman bambu dan memiliki ruang utama yang di jadikan untuk menyimpan hasil tani dan menerima tamu, senthong berada di belakang yang di sekat dan berbatasan langsung dengan dapur adanya pintu belakang rumah untuk menuju tempat mandi, di dalam fenomena sosial yang ada di sekitaran rumah joglo ini sudah dalam tahap perubahan dalam cara pandang membangun rumah dari segi material dan yang khususnya pada material atapnya, rumah ini menjadi pembeda karena rumah tradisional dan di kelilingi rumah kontemporer pada umumnya, di dalam observasi penulis bertanya kepada pemilik rumah tentang bangunan rumah joglo ini yang fokusnya pada atap, di ceritakan bahwa fenomena yang terjadi pada masa pembangunan rumah ini dimana pemilik merangkai satu persatu kebutuhan material untuk membangun rumah, dari segi anyaman bambu, kayu sebagai struktur utama, dan kebutuhan seperti genteng ia membuat sendiri dengan tanah liat, sebab desa ini bersebrangan dengan kali dimana tanah liat yang di dimanfaatkan untuk membuat genteng berasal dari pinggiran kali tersebut, dengan menyiapkan cetakan yang di buat pada saat itu untuk membentuk genteng, karena jumlah yang terlalu banyak jika dibuat keseluruhan atap, pemilik mengambil cara efisien dengan membeli kekurangan yang di tempatkan pada kemiringan tertinggi joglo, sehingga menjadikan kemudahan secara teknis pemasangan dan memperkecil jumlah pembuatan genteng.

Fenomena perubahan yang terjadi karena kebutuhan yang mendesak dan pengumpulan material lainya menjadikan atap seng pada kemiringan tertinggi joglo menjadi solusi, karena pada saat itu pemasangan atap pada desa tersebut dilakukan dengan cara gotong royong yang di sebut sambatan, untuk mempermudah dalam jumlah pembuatan genteng pemilik memilih untuk membeli jumlah seng untuk posisi kemiringan tertinggi pada rumah joglo tak hanya secara teknis efisien namun mempermudah dalam memperkecil kuantitas pembuatan genteng kala itu, pemilik membeli seng yang jumlahnya 11 pcs untuk kemiringan tertinggi joglo serta satu roll seng talang. Pembangunan rumah kala itu pada desa ini menurut masyarakat setempat sudah menggunakan genteng yang di pesan di daerah kebumen, namun karena pemilik merasa bisa membuat dan memperkecil pengeluaran dalam biaya, pada kenyamanan nya atap seng yang ada di kemiringan tertinggi atap joglo tidak berpengaruh karena selubung bangunan yang terbuat dari anyaman bambu dan posisi rumah yang berada di dekat sawah sehingga pemanfaatan angin di sekitar rumah ini cukup membuat kestabilan suhu di dalam ruangnya.

Tabel 3.

Identifikasi Rumah Joglo Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja, 2024

Tanggapan pemilik	Bentuk Rumah	Struktur Atap	Material Atap	Alasan Pemilihan Material Atap	Kenyamanan Personal Kenyamanan Termal
Pemilik	Joglo Dinding anyaman bambu	Usuk Reng	Seng dan Genteng	Kemudahan teknis Lebih efisien dalam jumlah material atap dan rangka atap	Lebih nyaman genteng

Sumber: Penulis 2024

4. KESIMPULAN

Dalam hasil pembahasan fenomena perubahan material atap joglo pada rumah joglo Banyumasan dapat di simpulkan bahwa ada beberapa pengaruh kebiasaan dan anggapan yang timbul pada masyarakat yang mana terlihat dari beberapa sampel yang diambil oleh penulis dari keempat sampel tersebut menjelaskan bahwa menganggap material seng memiliki kualitas yang lebih baik di dibandingkan genteng pada masa itu, pemanfaatan material tersebut digunakan oleh masyarakat tanpa merubah bentuk rumah tradisional joglo Banyumasan dengan menggunakan material atap yang kualitasnya lebih bagus, penggunaan material seng yang di pilih secara kualitas hingga secara teknis memudahkan pada pemasangan material atap tersebut, fenomena tersebut merupakan prinsip berkelanjutan yang ada pada sebuah kebiasaan sinkronasi masyarakat yang ada di suatu wilayah,

namun dalam hal ini dalam wilayah Banyumasan, dalam prinsip keberlanjutan pelestarian budaya juga termasuk dalam melestarikan kebudayaan yang ada dalam hal ini khususnya rumah joglo, perubahan bentuk serta makna makna yang ada di dalam rumah joglo masih ada, dimana terlihat adanya ruang ruang yang ada pada rumah joglo jawa pada umumnya, perbedaanya hanya perubahan pada material atapnya dari segi material kayu yang di gunakan dan bentuk atapnya sendiri masih sama dengan rumah joglo pada umumnya, pada prinsip manajemen oprasional juga ada dalam feomena tersebut mengapa masyarakat yang ada pada wilayah sampel tersebut pada masa itu sudah berkembang dan memilih pembaharuan pada material atap karena adanya perkembangan teknologi yang ada pada masa itu serta anggapan anggapan masyarakat di luar teknologi bahwa jika memakai material terbaru akan di anggap secara sosial orang yang berada, meski itu di luar secara teknis dan efisien dalam pemasanganya namun faktor tersebut mempengaruhi kelas sosial masyarakat pada masa itu, dalam fenomena perubahan material atap tersebut sudah menjalankan tiga prinsip arsitekur berkelanjutan, adanya faktor faktor lain yang masih belum di jelaskan dalam penelitian ini, penulis berharap bahwa pengembangan dalam penulisan ilmiah selanjutnya bisa mengkhususkan apa saja faktor faktor yang mempengaruhi selain faktor yang sudah di temukan dalam penelitian ini, karena masih banyak faktor yang belum di bahas dalam penelitian ini sehingga bisa di lanjutkan oleh peneliti lain agar dalam tema pembahasan ini bisa dikembangkan oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Idham, N. C. (2018). Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Limasan. *Frontiers of Architectural Research*, 7(3), 317–333. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2018.06.006>
- Kartono. (2005). *KONSEP RUANG TRADISIONAL JAWA DALAM KONTEKS BUDAYA **. <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>
- Prihatmaji, Y. P. (2007). *PERILAKU RUMAH TRADISIONAL JAWA “JOGLO” TERHADAP GEMPA (Yulianto P. Prihatmaji) PERILAKU RUMAH TRADISIONAL JAWA “JOGLO” TERHADAP GEMPA*. <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=ARS>
- Prijotomo, J. (1999). Griya dan Omah Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa. *DIMENSI TEKNIK SIPIL Vol. 27, No. 1, Juli 1999* : 30 - 36, 27, 30–36.

- Santosa, R. B. (2016). *Seminar Karya dan Pameran Mahasiswa Arsitektur Indonesia MULTIKULTURALISME ARSITEKTUR DI INDONESIA 26 DEPARTMENT OF ARCHITECTURE UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.*
- Wandira Priyahita, F., Sugianti, N., Aliah, H., Fisika, J., Sains dan Teknologi, F., Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, I., Meteorologi, B., & dan Geofisika Bandung, K. (2016). ANALISIS TAMAN ALAT CUACA KOTA BANDUNG DAN SUMEDANG MENGGUNAKAN SATELIT TERRA BERBASIS PYTHON. *ALHAZEN Journal of Physics*, II(2).
- Santoso, Jo. (2008). *Arsitektur Kota Jawa kosmos, Kultur dan Kuasa, Jakarta Centropolis*
- Santosa, R.B (2000). *Omah membaca makna rumah jawa Yogyakarta Yayasan bentang budaya 2000.*
- Musman, A (2024). *Arsitektur rumah jawa, Aksara*
- Ardiani, Y, M (2015) *Arsitektur berkelanjutan, Jakarta : Erlangga, 2015*
- Sukowiyono, G (2017) TIPE BANGUNAN SEBAGAI KONSEP PEROLEHAN PANAS PADA RUMAH TINGGAL MASYARAKAT TENGGER NGADAS, PAWON: Jurnal Arsitektur, Nomor 02 Volume I, Bulan Juni-Desember Tahun 2017
- Abdillah, B., Santri, T (2025) KAJIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA PADA DESAIN TERAS SENI BUDAYA SUNDA CIBIRU BANDUNG. PAWON: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume IX, Bulan Januari-Juni Tahun 2025.